

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal, atau *Signaling Theory*, pertama kali diperkenalkan oleh Spence pada tahun 1973, yang menguraikan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) menyampaikan informasi kepada penerima, yakni pemegang saham. Spence menegaskan bahwa pengirim memberikan sinyal berupa data yang mencerminkan kondisi suatu entitas bisnis, yang bermanfaat bagi para investor. Menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2019), teori ini merupakan tindakan korporasi dalam memberikan indikasi kepada investor mengenai bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan. Tindakan ini diambil oleh manajemen sebagai upaya untuk menggambarkan gambaran prospektif perusahaan kepada para investor. Perusahaan dengan prospek yang menjanjikan cenderung menghindari pelepasan saham dan berusaha memperoleh modal tambahan melalui alternatif lain, sementara perusahaan dengan prospek kurang menggembirakan lebih cenderung melakukan penjualan saham (D. P. Sari, Depamela, Wibowo, & Febriani, 2022).

Menurut Wahyuningrum (2023) Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan memberi sinyal pada laporan keuangan khususnya investor untuk meningkatkan nilai saham. Laporan keuangan mencerminkan kinerja baik merupakan sinyal bahwa perusahaan telah beroperasi dengan baik. Oleh sebab itu,

perhatian para investor akan mengarah berdasarkan kapabilitas entitas yang tergambar dalam dokumen laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan. Laporan tahunan adalah salah satu informasi yang dapat digunakan sebagai sinyal bagi pihak eksternal perusahaan. Dari informasi yang diterima, maka investor mampu menentukan perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang baik yang mampu mendatangkan keuntungan bagi para investor. Investasi yang dilakukan perusahaan diharapkan mampu menjadi sinyal positif terhadap perkembangan suatu perusahaan pada masa yang akan datang.

Teori ini menjelaskan bahwa investor sangat menghargai sebuah informasi. Ketika manajemen suatu perusahaan menyampaikan kabar baik, harga saham bisa naik. Harga saham bisa turun sebagai respons terhadap sinyal manajemen yang menyampaikan kabar buruk. Kebangkrutan suatu perusahaan dapat diprediksi dengan menggunakan teori sinyal.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dirangkum bahwa terdapat keterkaitan antara teori ini dengan performa keuangan serta kebijakan dividen terhadap harga saham. Kenaikan dividen dipersepsi sebagai sinyal oleh investor bahwa manajemen memperkirakan pendapatan yang positif di masa mendatang. Sebaliknya, penurunan dividen diyakini oleh investor sebagai indikator bahwa perusahaan tengah menghadapi tantangan ekonomi di masa depan. Apabila dividen yang didistribusikan perusahaan relatif tinggi, hal ini cenderung mendorong kenaikan harga saham yang pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja finansial perusahaan. Sebaliknya, dividen yang rendah biasanya akan menekan harga saham dan berpotensi menurunkan performa keuangan perusahaan.

2.1.2. Harga Saham

a. Pengertian Saham

Saham merupakan bukti kepemilikan atau partisipasi dalam suatu entitas bisnis berbentuk perseroan terbatas (PT), sehingga pemegang saham berhak memperoleh bagian dari laba perusahaan (Meythi, En, & Linda Rusli, 2016). Khaerul Umam dan Herry Sutanto (2017:176) menyatakan bahwa saham adalah simbol kepemilikan baik bagi individu maupun korporasi dalam sebuah perusahaan. Bentuk fisik saham berupa selembar dokumen yang menegaskan bahwa pemegang dokumen tersebut adalah pemilik dari perusahaan penerbit.

Saham merupakan sebuah dokumen yang menyatakan bahwa pemegang saham memiliki bagian dari perusahaan yang mengeluarkan surat berharga tersebut. Penerbitan saham adalah salah satu opsi yang dipilih perusahaan untuk memperoleh pendanaan (Fish, 2020).

Kesimpulannya, saham adalah tanda kepemilikan atas suatu entitas perusahaan yang menerbitkannya dan memberikan hak untuk menerima sebagian dari keuntungan dan aset bisnis berdasarkan jumlah saham yang mereka miliki.

b. Jenis- Jenis Saham

Suratna, Widjanarko, & Wibawa (2020) ada dua kategori saham perusahaan, yaitu:

1) Saham Preferen (*Preferen Stock*)

Saham preferen menunjukkan bahwa pemegangnya memiliki hak yang lebih besar daripada pemegang saham biasa. Mereka tidak berhak untuk

memberikan suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), pemegang saham preferen memiliki hak khusus karena status mereka sebagai pemilik saham prioritas. Berbeda dengan pemegang saham biasa, para pemilik saham preferen memperoleh prioritas dalam distribusi laba perusahaan (dividen) yang bersifat tetap dan terjamin (pendapatan tetap). Keistimewaan pemegang saham preferen terletak pada hak memperoleh dividen sesuai dengan tingkat bunga yang dijanjikan oleh perusahaan, bahkan apabila pada tahun tertentu perusahaan gagal membayarkan dividen kepada pemegang saham biasa. Meski demikian, saham preferen memiliki sejumlah kelemahan, yaitu ketika perusahaan menghasilkan lebih banyak keuntungan dan membagikan dividen yang lebih besar. Pemegang saham preferen puas dengan bunga tetap yang mereka terima, sementara pemegang saham biasa adalah satu-satunya yang diuntungkan dari kenaikan dividen. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa suku bunga atau persentase dividen pada saham preferen bersifat tetap dan dihitung secara tahunan berdasarkan nilai nominal saham.

2) Saham Biasa

Saham biasa merupakan surat berharga yang berfungsi sebagai bukti pemilikan suatu perusahaan. Pemilik saham ini berhak menerima sebagian pendapatan (dividen) dari perusahaan serta bersedia menanggung risiko kerugian yang diderita perusahaan. Pada dasarnya perusahaan menawarkan kesempatan kepada publik untuk memiliki sebagian perusahaan secara proposional. Mereka menjadi pemegang saham suatu perusahaan melalui investasi ekuitas ketika mereka membeli saham di perusahaan tersebut. Individu yang memiliki saham di suatu korporasi berhak untuk ikut serta dalam pengelolaannya. Jumlah saham yang

dimiliki menentukan tingkat hak pengelolaan tersebut. Kekuatan suara untuk mengendalikan bisnis meningkat seiring dengan jumlah saham yang dimiliki.

Ketika sebuah bisnis sukses dan menghasilkan lebih banyak uang, laba perusahaannya meningkat bersamaan dengan harga sahamnya, artinya orang-orang yang memegang banyak saham akan mendapatkan bagian besar dari keuntungan tersebut. Di sisi lain, harga saham suatu perusahaan kemungkinan akan turun bersamaan dengan penurunan laba.

Menurut Khaerul Umam dan Herry Sutanto (2017:176) Perusahaan dapat menerbitkan dua jenis saham, yaitu:

1) Saham Biasa

Kepemilikan sebenarnya dari suatu bisnis diwakili oleh saham biasa. Pemegang saham biasa berpartisipasi dalam penetapan kebijakan bisnis. Selain itu, pemegang saham biasa beroleh hak suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham. Saham biasa merupakan instrumen finansial yang paling familiar di antara sekuritas yang diperdagangkan di pasar modal. Instrumen ini juga menjadi metode paling umum populer bagi penerbit (perusahaan yang menerbitkan instrumen keuangan) untuk mengumpulkan dana dari masyarakat umum.

2) Saham Preferen

Dalam hal pembagian dividen, saham preferen ini memiliki prioritas lebih tinggi daripada saham biasa. Setiap tahun, pemegang saham preferen berhak menerima dividen yang telah ditentukan sebelumnya.

c. Manfaat dan Keuntungan Investasi Saham

Menurut Fish (2020) adapun manfaat dan keuntungan saham:

1) Dividen

Dividen merupakan merupakan bagian dari laba yang dibagikan perusahaan setiap tahunnya. Untuk melanjutkan pembagian ini, para pemegang saham yang hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) harus memberikan persetujuan mereka. Agar pemegang saham memenuhi syarat untuk mendapatkan dividen, mereka harus mempertahankan kepemilikan saham selama jangka waktu tertentu. Dividen bisa diberikan dalam bentuk tunai atau saham tambahan, yang akan menambah jumlah saham yang dimiliki oleh investor.

2) Capital Gain

Capital Gain mengacu pada keuntungan finansial yang diperoleh dengan menjual saham di pasar sekunder dengan harga yang lebih tinggi dari harga perolehannya. Salah satu contohnya yaitu, apabila seorang ingin menanamkan modalnya dengan membeli saham TLKM yang harganya Rp 2.000 per saham, setelah satu tahun kemudian investor tersebut ingin menjualnya dan pada saat itu harga saham TLKM Rp 3.000 per saham, setelah terjual orang itu mendapatkan *capital gain* sebesar Rp 1.000 untuk setiap saham yang dijualnya.

Berdasarkan pandangan Pandji Anoraga dan Piji Pakarti dalam karya Khaerul Umam dan Herry Sutanto (2017:176), saham diartikan sebagai simbol partisipasi modal dalam suatu perseroan terbatas. Berikut ini adalah beberapa keuntungan yang diperoleh dari kepemilikan saham suatu perusahaan:

- 1) Dividen, merupakan bagian dari laba perusahaan yang dialokasikan kepada para pemegang saham.
- 2) *Capital gain*, yakni keuntungan yang diperoleh dari selisih antara harga jual dan harga perolehan saham.
- 3) Manfaat non-moneter, yaitu munculnya rasa kehormatan serta kewenangan untuk memberikan suara dalam pengambilan keputusan perusahaan.

d. Risiko Investasi Saham

Berdasarkan penjelasan dari Fish (2020) adapun beberapa risiko investasi saham yaitu sebagai berikut:

- 1) Risiko likuidasi
Risiko ini dikenal sebagai risiko kebangkrutan atau risiko likuidasi, muncul ketika emiten mengalami kebangkrutan atau mengalami likuidasi, yang mengakibatkan pemegang saham memiliki prioritas paling rendah dalam mengklaim aset perusahaan setelah semua utangnya dilunasi. Pemegang saham memiliki prioritas terendah dalam mengklaim aset perusahaan setelah semua utang emiten dilunasi. Pemegang saham mungkin tidak akan menerima kompensasi apapun jika aset emiten habis setelah menyelesaikan kewajibannya.
- 2) Tidak akan ada pembagian dividen

Risiko ini dikenal sebagai risiko laba ditahan, muncul ketika emiten menginvestasikan kembali laba perusahaan ke dalam operasinya alih-alih membagikan dividen kepada pemegang saham.

3) Investor Menderita Kerugian Modal

Bahaya ini dikenal dengan istilah *capital loss*, muncul ketika harga beli saham lebih tinggi dari harga jual, sehingga mengakibatkan hilangnya modal bagi pemegang saham.

4) Saham Dikeluarkan dari Bursa Efek

Ada banyak faktor yang menyebabkan saham dihapus dari bursa, sehingga tidak dapat diperdagangkan. Hal ini akan mengakibatkan kerugian finansial bagi emiten dan pemegang saham.

e. **Mekanisme Perdagangan Saham**

Perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia dilakukan secara terkomputerisasi melalui *Jakarta Automated Trading System (JATS)*. Sistem perdagangan ini mirip dengan proses lelang pada umumnya. Pembeli dan penjual menetapkan harga yang diinginkan, lalu transaksi tersebut dipertemukan dalam sistem tersebut (Fish,2020). Pelaku pasar yang melakukan pembelian pada harga yang lebih tinggi akan mendapatkan antrian lebih awal, sedangkan pelaku pasar yang melakukan penjualan pada harga terendah akan mendapatkan antrian penjualan sebelum pelaku pasar yang melakukan pemesanan pada harga yang lebih tinggi. JATS juga memprioritaskan pesanan yang diajukan lebih awal pada harga yang sama. Permintaan beli dengan harga yang lebih tinggi memiliki prioritas yang lebih tinggi, sedangkan penawaran jual dengan harga yang lebih rendah juga memiliki prioritas yang lebih tinggi, dan sebaliknya.

f. Harga Saham

Harga saham, yang dipengaruhi oleh aktivitas investor, merupakan penilaian yang ditetapkan di pasar keuangan pada suatu waktu tertentu. Tergantung pada jumlah penawaran dan permintaan terhadap barang tersebut, harganya dapat naik atau turun (Hartono, 2015). Menurut R. Agus Sartono dalam Khaerul Umam dan Herry Sutanto (2017:177) Nilai sekarang dari arus kas yang diantisipasi adalah yang menentukan harga saham. Investor harus puas dengan imbal hasil yang ditawarkan oleh mekanisme pasar karena harga saham tidak dapat diprediksi dan menunjukkan tren yang tidak teratur (Maurice Kendall dalam Khaerul Umam dan Herry Sutanto 2017: 177)

Harga saham biasanya naik sebagai tanggapan terhadap peningkatan permintaan. Kenaikan permintaan akan mengakibatkan apabila terjadi peningkatan permintaan saham, hal ini biasanya memicu kenaikan harga saham. Sebaliknya, lonjakan pasokan saham cenderung menimbulkan penurunan nilai saham tersebut. Kenaikan harga saham dapat memberikan dampak positif terhadap reputasi perusahaan di mata khalayak, karena harga saham yang tinggi mencerminkan persepsi yang baik sering kali diartikan sebagai tanda keberhasilan operasi perusahaan. Selain itu, kenaikan harga saham dapat menguntungkan para pemegang saham dengan menghasilkan *capital gain* (Hartono, 2015)

Menurut Hery (2016) Naik turunnya harga saham akan mencerminkan perkembangan kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, terdapat faktor dari luar Faktor-faktor di luar kendali perusahaan yang memengaruhi harga saham meliputi

fluktuasi suku bunga, ketidakstabilan tingkat inflasi, serta dinamika kondisi ekonomi dan politik.

Kesimpulannya, nilai saham yang diperdagangkan di pasar modal ditentukan oleh interaksi antara kekuatan permintaan dan penawaran serta oleh berbagai faktor internal dan eksternal perusahaan.

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2015) Berikut istilah-istilah yang terkait dengan harga saham:

- 1) *Previous price*

Previous price ialah harga saham pada penutupan hari sebelumnya di pasar saham.

- 2) *Opening price*

Opening price ialah harga saham saat pertama kali dibuka pada sesi awal perdagangan.

- 3) *Highest price*

Highest price ialah harga tertinggi yang pernah dicapai oleh saham tersebut dalam satu hari perdagangan.

- 4) *Lowest price*

Lowest price ialah harga terendah yang pernah terjadi pada saham tersebut dalam satu hari perdagangan.

- 5) *Closing Price*

Closing price ialah harga terakhir yang ditetapkan untuk saham tersebut pada akhir sesi perdagangan hari itu, biasanya pada pukul 16.00 WIB.

6) *Last price*

Last price ialah harga terakhir yang terjadi atas suatu saham. Harga terakhir biasanya berbeda dari harga penutupan. Ini karena harga penutupan adalah harga rata-rata tertimbang dari 30 menit terakhir perdagangan. Sedangkan harga terakhir adalah harga akhir yang sebenarnya.

7) *Change price*

Change price ialah selisih antara harga pembukaan saham dengan harga terakhir yang terjadi selama periode perdagangan.

g. Analisis Harga Saham

Menurut Nurhadi (2020) terdapat dua metode yang umum digunakan oleh investor untuk menganalisis saham, yaitu analisa teknikal dan fundamental.

1) Analisis Teknikal Pada dasarnya

Analisis ini menyatakan bahwa harga sebuah saham ditentukan oleh keseimbangan antara jumlah saham yang tersedia dan jumlah saham yang diinginkan oleh pembeli. Analisis teknikal tidak berfokus pada faktor fundamental seperti pertumbuhan perusahaan, kinerja perusahaan, perkembangan tingkat bunga, ekonomi. Asumsi yang berlaku adalah:

- (a) Harga saham dipengaruhi oleh interaksi antara ketersediaan saham dan keinginan pembeli untuk membelinya.
- (b) Perubahan harga akan cenderung mengikuti trend dan pola tertentu.
- (c) Pola atau *trend* tersebut akan berulang.

(d) Fluktuasi penawaran dan permintaan dapat menyebabkan perubahan tren.

Menganalisis diagram perilaku pasar memungkinkan identifikasi perubahan penawaran dan permintaan.

2) Analisis Fundamental

Analisis ini berpendapat bahwa harga saham sangat ditentukan oleh faktor fundamental perusahaan yaitu: kondisi makro ekonomi, kondisi industri serta kinerja perusahaan yang meliputi pertumbuhan penjualan, laba, aset dan indikator lainnya.

Menurut Khaerul Umam dan Herry Sutanto (2017: 177) ada dua macam analisis yang sering digunakan untuk menentukan harga saham, yaitu:

1) Analisis teknikal

Analisis teknis adalah proses perkiraan harga saham dengan memanfaatkan data pasar saham, meliputi indeks pasar, nilai saham, serta jumlah transaksi.

2) Analisis fundamental

Analisis fundamental, atau yang dikenal juga sebagai *fundamental analysis*, merupakan proses penilaian harga saham berdasarkan data mendasar yang diperoleh dari kondisi keuangan perusahaan, termasuk laba, dividen yang didistribusikan, penjualan, pertumbuhan, prospek perusahaan, serta situasi industri. Pendekatan ini sering disebut sebagai analisis perusahaan.

2.1.3. Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Menurut Sakia & Sugiyono (2019) Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Dari sudut pandang investor,

profitabilitas memiliki peranan krusial dalam menilai prospek masa depan perusahaan sekaligus memungkinkan pengamatan terhadap perkembangan laba perusahaan. Menurut Demira (2022) Profitabilitas adalah sebuah parameter yang bertujuan untuk mengevaluasi kapasitas perusahaan dalam menciptakan laba selama periode tertentu. Hasil dari berbagai kebijakan dan pilihan perusahaan disebut profitabilitas (Hamidah 2019:56)

Dapat disimpulkan bahwa tingkat profitabilitas ialah kapabilitas perusahaan dalam meraih laba bersih dari setiap aktivitas operasional selama periode tertentu menjadi perhatian utama bagi para investor. Mereka cenderung memilih perusahaan dengan tingkat profitabilitas tertinggi sebagai objek penanaman modal. Semakin tinggi rasio profitabilitas, semakin efisien perusahaan dalam mengoptimalkan ekuitas untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Kondisi ini berpotensi mendorong kenaikan harga saham perusahaan di pasar modal (Ardiansyah, Yusuf, & Martika, 2020)

b. Tujuan Profitabilitas

Menurut Garindya dan Egi (2023:28) dalam (Afifah, 2024) Rasio profitabilitas berfungsi sebagai instrumen evaluasi untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam menciptakan keuntungan. Rasio ini sangat penting bagi pemilik usaha atau manajemen karena dapat memberikan gambaran tentang seberapa baik perusahaan menghasilkan laba dari operasionalnya. Selain itu, rasio profitabilitas juga penting bagi pihak di luar perusahaan, seperti investor, kreditur, dan analis pasar, karena dapat memberikan informasi tentang potensi pengembalian investasi dan risiko yang terkait dengan investasi tersebut. Adapun maksud

pemanfaatan rasio profitabilitas bagi entitas perusahaan maupun pihak eksternal meliputi beberapa hal berikut:

1. Menilai atau memperhitungkan keuntungan yang diraih perusahaan dalam suatu periode tertentu memberikan indikasi tentang efektivitas perusahaan dalam menciptakan laba selama rentang waktu tersebut.
2. Membandingkan posisi keuntungan perusahaan antara tahun sebelumnya dan tahun berjalan dapat memberikan indikasi mengenai apakah perusahaan mengalami peningkatan atau penurunan laba seiring berjalananya waktu.
3. Mengamati evolusi laba secara berkelanjutan memberikan indikasi mengenai pola pertumbuhan keuntungan perusahaan dalam jangka panjang.
4. Mengevaluasi besaran laba bersih setelah pajak terhadap modal sendiri memberikan indikasi tentang tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan modal internal untuk menghasilkan keuntungan.
5. Menilai efektivitas penggunaan seluruh sumber dana perusahaan, baik yang berasal dari pinjaman maupun modal internal, memberikan indikasi mengenai efisiensi perusahaan dalam mengoptimalkan dana yang tersedia untuk menciptakan laba.
6. Menilai tingkat produktivitas seluruh dana perusahaan yang bersumber dari modal sendiri memberikan indikasi mengenai efektivitas pemanfaatan modal internal dalam menghasilkan keuntungan.

c. Manfaat Profitabilitas

Menurut Garindya dan Egi (2023:28) dalam (Afifah, 2024) Profitabilitas adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Manfaat dari

profitabilitas tidak hanya dirasakan oleh pemilik atau manfaat tersebut dirasakan tidak hanya oleh manajemen perusahaan, melainkan juga oleh para pihak lain yang memiliki keterkaitan atau kepentingan terhadap perusahaan. Adapun manfaat tersebut meliputi beberapa hal berikut:

1. Mengetahui kuantitas laba yang diraih perusahaan dalam suatu periode tertentu sangat penting untuk memahami besarnya pendapatan yang dihasilkan dalam jangka waktu tersebut.
2. Menelaah posisi laba perusahaan antara tahun sebelumnya dan tahun berjalan penting untuk mengidentifikasi apakah terjadi peningkatan atau penurunan keuntungan dari tahun ke tahun.
3. Memantau dinamika laba secara berkesinambungan penting untuk mengamati apakah perusahaan mengalami kenaikan atau penurunan keuntungan sepanjang waktu.
4. Mengetahui kuantitas laba bersih setelah pajak relatif terhadap modal sendiri sangat penting untuk memahami jumlah dana yang tersisa pasca pajak serta efisiensi pemanfaatan modal oleh perusahaan.
5. Menilai tingkat produktivitas seluruh sumber dana perusahaan, baik yang berasal dari pinjaman maupun modal internal, merupakan hal krusial untuk mengetahui efisiensi penggunaan dana oleh perusahaan.

d. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

(1) Return on Assets (ROA)

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

ROA merupakan indikator atau pengukuran yang memperlihatkan kemampuan keuangan perusahaan. Dengan semakin tinggi nilai ROA suatu perusahaan maka performa dapat dinilai dalam keadaan baik dalam menghasilkan laba setelah pajak (Lukman Syamsuddin, 2016).

(2) *Return on Equity* (ROE)

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Modal sendiri}}$$

Dalam mengevaluasi kinerja, peningkatan ROE biasanya diiringi oleh kenaikan harga saham perusahaan. ROE yang tinggi menandakan pengelolaan modal perusahaan yang efektif sehingga memberikan keuntungan kepada pemegang saham, dengan kata lain, kinerja perusahaan dapat dianggap semakin optimal (Lukman Syamsuddin, 2016).

(3) *Net Profit Margin*

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih sesudah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Net Profit Margin adalah rasio finansial yang dipakai untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba bersih setelah pajak dari keseluruhan pendapatan yang diperoleh (Lukman Syamsuddin, 2016).

(4) *Operating Profit Margin* (OPM)

$$\text{OPM} = \frac{\text{Laba operasi}}{\text{Penjualan}}$$

Operating Profit Margin (OPM) adalah rasio yang dipergunakan untuk menilai persentase kapabilitas perusahaan dalam mencetak laba operasional dibandingkan dengan laba bersih (Lukman Syamsuddin, 2016).

(5) *Gross Profit Margin*

$$Gross Profit Margin = \frac{Gross Profit}{Sales} \times 100\%$$

Gross Profit Margin merupakan pengukuran terhadap kemampuan perusahaan dalam mengukur persentase sisa penjualan setelah pembayaran barang produksi, dengan semakin tinggi nilai dari gross profit margin maka dinilai keadaan perusahaan semakin membaik. *Gross Profit Margin* adalah persentase dari laba kotor (penjualan dikurangi harga pokok penjualan) terhadap total penjualan. Meningkatnya gross profit margin mencerminkan kondisi operasi perusahaan yang lebih baik, karena mengindikasikan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih kecil dibandingkan dengan penjualan. Sebaliknya, penurunan gross profit margin menunjukkan kondisi operasi perusahaan yang kurang menguntungkan (Lukman Syamsuddin 2016:61).

(6) *Total Assets Turn Over*

$$Total Assets Turn Over = \frac{Penjualan}{Total aktiva}$$

Total assets turn over menunjukkan rasio perputaran total aktiva mencerminkan tingkat efisiensi pemanfaatan seluruh aset perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi rasio ini, semakin optimal penggunaan aset secara menyeluruh untuk mendongkrak penjualan. Dengan kata lain, jumlah aset yang sama dapat meningkatkan volume penjualan apabila rasio perputaran total aktiva ditingkatkan. Rasio ini memiliki signifikansi penting bagi kreditur dan pemegang saham, namun lebih krusial bagi manajemen perusahaan

karena menjadi indikator efisiensi penggunaan keseluruhan aset dalam operasional perusahaan (Lukman Syamsuddin 2016:73).

(7) *Return On Common Stock*

$$\frac{EAT - Preferred dividend}{Stock holders equity - Preferred equity}$$

Return on common stock equity ini menyangkut tingkat penghasilan atau *return* yang diperoleh atas nilai buku saham biasa. Pihak yang sangat berkepentingan dengan rasio ini yakni para pemegang saham biasa, karena perihal ini akan mencerminkan kesuksesan perusahaan dalam menciptakan laba bagi para pemegang kepemilikan perusahaan yaitu pemegang saham biasa (Lukman Syamsuddin 2016:73).

(8) *Earning Per Share*

$$\frac{Laba bersih sesudah pajak - deviden saham preferen}{jumlah lembar saham biasa yang beredar}$$

Jumlah rupiah yang dihasilkan per lembar saham biasa dikenal sebagai Earning Per Share (EPS). EPS yang tinggi menjadi daya tarik bagi calon investor karena mencerminkan salah satu tolok ukur keberhasilan perusahaan (Lukman Syamsuddin 2016:73).

(9) *Dividend Per Share*

$$\frac{Dividen saham biasa}{Jumlah lembar saham biasa yang beredar}$$

Dividend Per Share menggambarkan berapa jumlah pendapatan per lembar saham yang akan didistribusikan (Lukman Syamsuddin 2016:73).

(10) *Book Value Per Share*

$$\frac{\text{Jumlah modal saham biasa}}{\text{Jumlah lembar saham biasa yang beredar}}$$

Book value per share menunjukkan suatu "approximate value" atau perkiraan nilai (tidak pasti) dari setiap lembar saham biasa yang didasarkan atas asumsi bahwa setiap aset bisnis dapat dijual dengan nilai buku. Nilai akuntansi, yaitu nilai yang dicatat dalam neraca perusahaan sesuai dengan sistem akuntansi, adalah nilai buku yang sedang dibahas (Lukman Syamsuddin 2016:73).

e. **Jenis Pengukuran yang Digunakan**

Tipe pengukuran rasio profitabilitas yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah Net Profit Margin (NPM). Berdasarkan Novirsari, Baso Moder Aming, dan Ahmad Rivai (2023), Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang mengindikasikan persentase laba bersih dari setiap transaksi penjualan. Semakin besar rasio tersebut, semakin optimal kondisi bisnis karena menunjukkan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan pendapatan yang signifikan.

Net Profit Margin merupakan rasio yang dipakai untuk mengukur persentase besaran laba bersih terhadap penjualan bersih. Kenaikan nilai NPM mengindikasikan peningkatan laba bersih yang diperoleh perusahaan dari penjualan bersih. Sebaliknya, penurunan NPM mencerminkan berkurangnya laba bersih yang dihasilkan perusahaan dari penjualan bersih tersebut (Febrian & Rakhman, 2022).

Menurut Wijaya (2020) dalam praktiknya standar *Net profit margin* yang baik umumnya dianggap di atas 5%. Namun, angka yang ideal bisa bervariasi tergantung pada industri dan ukuran perusahaan. Secara umum, margin 10% dianggap sehat, dan 20% atau lebih dianggap tinggi, mengindikasikan kapasitas

perusahaan yang tangguh dalam menciptakan laba bersih dari setiap aktivitas penjualan. Oleh sebab itu, diperlukan suatu standar rasio rata-rata bagi industri sebagai rasio keuangan pembanding untuk menentukan tingkat profitabilitas perusahaan yang sesungguhnya. *Net Profit Margin* digunakan untuk menentukan apakah suatu bisnis dapat menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan tertentu. Perusahaan yang memperlihatkan *Net Profit Margin* (NPM) yang tinggi juga dapat menggambarkan keuntungan yang diperoleh pemegang saham akan meningkat. Maka dengan adanya peningkatan dari *Net Profit Margin* maka akan mempengaruhi tingginya tingkat harga saham pada pihak investor (Resa Wijaya, 2020).

Net profit margin dipilih dalam variabel untuk menentukan pengaruhnya terhadap harga saham karena rasio ini mengukur efisiensi perusahaan dalam mengakumulasi laba bersih dari tiap transaksi penjualan. Kenaikan *Net Profit Margin* menandakan performa perusahaan yang makin optimal, sehingga dapat memperkuat keyakinan investor dan mendorong apresiasi harga saham.

Unsur-unsur yang mempengaruhi nilai *Net profit margin* adalah laba bersih, penjualan, dan biaya operasional, termasuk biaya operasional, bunga, pajak, dan biaya lainnya. Selain itu, volume penjualan, total aktiva, dan modal sendiri juga dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan secara keseluruhan. Menurut Lukman Syamsuddin (2016) rumus untuk mengukur besar kecilnya *Net Profit Margin* (NPM):

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih sesudah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

2.1.4. Kebijakan Dividen

a. Pengertian Kebijakan Dividen

Hanum (2014) menyatakan bahwa dividen merupakan distribusi laba kepada pemilik saham yang ditetapkan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), di mana para pemegang saham menentukan besaran dividen yang akan diberikan oleh perusahaan.

Menurut Reysa, Fitroh, dan Wibowo (2022), dividen adalah instrumen penting dalam pengambilan keputusan strategis untuk mengoptimalkan nilai perusahaan, selain keputusan terkait investasi dan struktur modal (keputusan pemenuhan pendanaan).

Menurut Gayatri (2020), kebijakan dividen merupakan keputusan strategis yang menetapkan proporsi pendapatan perusahaan yang akan didistribusikan kepada pemegang saham serta jumlah yang akan dialokasikan kembali untuk investasi atau disimpan sebagai cadangan dalam perusahaan.

Menurut Dessriadi, Harsuti, Muntahanah, & Murdjaningsih (2022), kebijakan dividen diartikan sebagai keputusan mengenai apakah laba bersih tahunan perusahaan akan dialokasikan sebagai dividen kepada pemegang saham atau disimpan untuk menghimpun modal guna mendukung inisiatif-inisiatif masa depan. Kebijakan dividen mencakup keputusan investasi, struktur permodalan (keputusan terkait cara pemenuhan kebutuhan dana), serta kebijakan pembagian laba, yaitu apakah keuntungan akan didistribusikan kepada pemegang saham atau diinvestasikan kembali untuk potensi keuntungan modal, semua memiliki dampak

pada salah satu pilihan kunci dalam upaya untuk memaksimalkan nilai perusahaan (Hamidah 2019:270).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen merupakan proses pengambilan keputusan terkait distribusi laba atau pendapatan perusahaan, yang dapat diberikan kepada pemegang saham, dialokasikan untuk investasi masa depan, atau ditahan dalam perusahaan. Mendapatkan dividen yang diharapkan menjadi tujuan utama investor saat menanamkan modal pada suatu usaha. Salah satu elemen krusial yang memengaruhi harga saham adalah dividen; semakin besar pembagian dividen, maka semakin besar pula minat investor untuk menyuntikkan modal ke dalam perusahaan tersebut. Harga saham sendiri ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran dari para investor (Musthafa 2017:141).

b. Jenis Kebijakan Dividen

Ada 3 jenis kebijakan dividen menurut Sundjaja dan Barlin (Gayatri, 2020), yaitu:

- 1) Kebijakan dividen rasio pembayaran konstan

Kebijakan ini didasarkan pada persentase tertentu dari pendapatan. Dengan membandingkan dividen tunai per saham terhadap laba per saham, rasio pembagian dividen menggambarkan proporsi setiap rupiah pendapatan yang disalurkan kepada pemegang saham dalam bentuk tunai. Kelemahan dari kebijakan ini adalah kemungkinan pengurangan atau penghapusan dividen apabila perusahaan mengalami kerugian atau penurunan pendapatan dalam periode tertentu. Kondisi

tersebut dapat memberikan dampak negatif pada harga saham karena dividen seringkali menjadi penanda kondisi perusahaan di masa mendatang.

2) Kebijakan dividen teratur

Kebijakan dividen ini menetapkan pembayaran dividen tetap dalam rupiah untuk setiap periode. Dalam penerapan rasio pembayaran dividen yang ditargetkan, kebijakan konvensional seringkali dijadikan acuan. Perusahaan berupaya untuk menyalurkan dividen pada persentase tertentu, berupa dividen yang ditetapkan dalam rupiah dan disesuaikan dengan target pembayaran, yang mencerminkan hasil yang lebih optimal. Pendekatan ini dikenal sebagai rasio pembayaran dividen target.

3) Kebijakan dividen rendah teratur dan ditambah ekstra

Pembayaran dividen reguler dengan nilai rendah merupakan landasan dari strategi dividen ini; jika pendapatan pasti, dividen tambahan mungkin dibayarkan. Perusahaan dapat membayarkan dividen lebih besar jika pendapatannya lebih besar dari biasanya dalam periode waktu tertentu.

c. Kebijaksanaan Pembayaran Dividen

Menurut Musthafa (2017: 143-145) terdapat kebijaksanaan pembayaran dividen yang terdiri dari:

1) *Stabile dividend policy*

Pembayaran dividen selalu stabil tetap, stabil turun atau stabil naik, meskipun *net income* berfluktuasi.

Keuntungan dividen tetap adalah:

- (a) Harga saham akan naik, bahkan kenaikkannya lebih tajam, hal ini disebabkan para investor mempunyai keyakinan bahwa perusahaan selalu mendapatkan keuntungan, dan pendapatan investor selalu ada setiap tahun.
- (b) Kalau terjadi harga saham turun, maka tingkat penurunnya akan lambat, karena pemegang saham masih ingin memiliki saham tersebut, dengan harapan masih mendapatkan bagian laba berupa dividen.
- (c) Penjualan saham dari perusahaan yang *go public* (perdagangan saham di bursa efek) akan lebih mudah, karena selain pemegang saham tersebut akan mendapatkan dividen, mereka juga mudah menjualnya setiap saat.

2) *Fluctuating dividend policy*

Pembayaran dividen berdasarkan keuntungan perusahaan diakhir periode. Apabila keuntungan perusahaan meningkat, maka pembayaran dividen juga meningkat, sebaliknya apabila keuntungan perusahaan menurun, maka pembayaran dividen juga menurun.

3) Kombinasi *stable* dan *Fluctuating dividend policy*

Besarnya dividen yang dibayar, sebagian dibayar tetap dan sebagian lagi dibayar bersifat proporsional dengan tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan.

d. Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen

Menurut Hanum (2014) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen suatu perusahaan, yaitu:

1) Dana yang dibutuhkan perusahaan.

Perusahaan mungkin dapat mengakses dana dari laba ditahan jika berencana melakukan investasi besar-besaran di masa depan. Jumlah laba ditahan dalam perusahaan atau jumlah dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham akan meningkat sebanding dengan kebutuhan pendanaan di masa depan.

2) Likuiditas perusahaan.

Dividen tunai maupun dividen saham dapat dibagikan sebagai dividen. Hanya ketika suatu perusahaan memiliki likuiditas yang memadai (rasio kas) barulah dapat membagikan dividen tunai. Kemampuan suatu perusahaan untuk membagikan dividen tunai kepada pemegang saham meningkat seiring dengan likuiditasnya dan sebaliknya.

3) Kemampuan perusahaan dalam meminjam

Pinjaman merupakan salah satu bentuk pembiayaan bagi perusahaan. Perusahaan dapat membagikan dividen yang tinggi karena masih memiliki opsi atau kemampuan untuk meminjam uang guna menutupi pengeluaran mereka. Hal ini dimungkinkan oleh tingkat leverage keuangan perusahaan yang tetap rendah dan kepercayaan kreditur yang terus berlanjut. Oleh karena itu, dividen yang dibagikan kepada pemegang saham meningkat seiring dengan kemampuan perusahaan untuk meminjam uang.

4) Nilai informasi dividen

Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa ketika sebuah perusahaan mengumumkan kenaikan dividen, harga sahamnya naik, dan ketika mengumumkan penurunan dividen, harga sahamnya turun. Respons pasar terhadap pengumuman

dividen dapat dikaitkan, sebagian, dengan kebutuhan pemegang saham akan pendapatan instan, yang mendorong kenaikan harga saham di pasar modal. Selain itu, kenaikan dividen diinterpretasikan sebagai indikasi kekuatan kondisi keuangan perusahaan, sedangkan penurunan dividen menandakan memburuknya kondisi keuangan perusahaan. Efek konten informasi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana harga saham bergeser sebagai respons terhadap pengumuman dividen.

5) Pengendalian perusahaan

Sebuah perusahaan dapat mengumpulkan dana dengan menjual saham baru untuk membiayai peluang investasi yang sukses jika perusahaan tersebut membagikan dividen yang signifikan. Jika pemegang saham tidak menyetujui untuk membeli saham baru yang diterbitkan oleh perusahaan, pengaruh mereka terhadap perusahaan kemungkinan akan berkurang dalam situasi tersebut.

6) Pembatasan yang diatur dalam perjanjian pinjaman dengan pihak kreditur

Beberapa syarat tertentu sering kali dimasukkan dalam perjanjian pinjaman ketika suatu perusahaan mendapatkan pinjaman dari kreditur. Salah satu syarat tersebut adalah pembagian dividen dibatasi pada jumlah yang telah ditentukan dan disepakati bersama. Hal ini dilakukan untuk melindungi kepentingan kreditur, khususnya agar pokok pinjaman dan bunganya dapat dilunasi tepat waktu.

7) Inflasi, semakin tinggi tingkat inflasi, semakin turun daya beli mata uangnya.

Hal ini berarti bahwa perusahaan perlu mampu menyisihkan lebih banyak dana untuk membiayai operasional saat ini dan investasi di masa depan. Laba

ditahan merupakan sumber pendapatan internal yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pendanaan jika sumber pendanaan eksternal terbatas. Akibatnya, pembayaran dividen akan menurun jika inflasi meningkat dan sebaliknya.

e. Aspek Kebijakan Dividen

Berdasarkan penjelasan dari Hanum (2014) terdapat beberapa aspek kebijakan dividen diantaranya , yaitu:

1) Dividen Saham (*Stock Dividend*)

Pembagian dividen kepada pemegang saham dalam bentuk saham dikenal sebagai dividen saham. Dividen atas saham perusahaan dianggap oleh perusahaan sebagai sekadar *recapitalization*. Hal ini berarti bahwa pembagian dividen saham hanya akan mengubah struktur modal bisnis, bukan jumlah modal total.

2) Pemecahan Saham (*Stock Split*)

Dengan membagi satu saham menjadi dua atau lebih, sebuah perusahaan dapat meningkatkan jumlah saham yang beredar. Hal ini dikenal sebagai pemecahan saham, dan diikuti oleh penurunan nilai nominal masing-masing saham secara proporsional. Pemecahan saham biasanya dilakukan oleh perusahaan ketika harga pasar saham mereka mencapai tingkat yang tidak terkendali.

3) Pembelian Kembali Saham (*Repurchase Of Stock*)

Keputusan mengenai dividen termasuk pembelian kembali saham. Ketika suatu perusahaan memiliki dana berlebih tetapi tidak ada opsi investasi yang layak, pilihan ini diambil. Akibatnya, perusahaan dapat membeli kembali saham yang beredar atau membayar dividen menggunakan dana yang tersedia.

f. Indikator Kebijakan Dividen

Menurut Purwanto dan Sumarto (2017:25) ada tiga ukuran dalam kebijakan dividen antara lain:

1) *Dividend per Share (DPS)*

Dividen per lembar saham ialah indikator atau alat ukur dalam perhitungan pembagian dividen dengan membandingkan total dividen dan total rata-rata total saham beredar. *Dividend per share (DPS)* digunakan untuk menentukan perbandingan antara jumlah saham dengan jumlah dividen. Sehingga cara perhitungan *dividend per share (DPS)* dirumuskan:

$$DPS = \frac{\text{Total dividen}}{\text{Total saham beredar}}$$

2) *Dividend Yield*

Dividend yield atau disebut dengan imbal hasil dividen biasanya dihitung dengan membandingkan dividen per lembar terhadap harga saham. Sehingga cara perhitungan *dividend yield* dirumuskan:

$$\text{Dividend Yield} = \frac{\text{Dividend per saham}}{\text{Harga per saham}}$$

3) *Dividend Payout Ratio (DPR)*

DPR adalah indeks atau ukuran membandingkan besarnya dividen didistribusikan bersama dengan laba bersih perusahaan. Sehingga cara perhitungan *dividen payout ratio (DPR)* dirumuskan:

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividend per share}}{\text{Earning per share}}$$

g. Indikator yang Digunakan

Indikator evaluasi kebijakan dividen yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah Rasio Pembayaran Dividen (*Dividend Payout Ratio/DPR*). Berdasarkan Novirsari, Baso Moder Aming, dan Ahmad Rivai (2023), *Dividend Payout Ratio* (DPR) adalah rasio yang mengukur proporsi keuntungan perusahaan yang disalurkan sebagai dividen kepada para pemegang saham.

Dividend Payout Ratio (DPR) merupakan rasio yang mengukur bagian dari laba bersih yang dialokasikan sebagai dividen kepada para pemegang saham. Karena besarnya dividen yang lebih tinggi menjadikan perusahaan lebih menarik di mata investor, dividen menjadi faktor krusial yang berpotensi memengaruhi harga saham. Harga saham sendiri dipengaruhi oleh interaksi antara permintaan dan penawaran dari para investor (Musthafa 2017:141).

Menurut Primadita (2017) dalam praktiknya standar *Divident Payout Ratio* (DPR) yang baik umumnya dianggap di atas 25%. Namun, angka yang ideal bisa bervariasi tergantung pada industri dan ukuran perusahaan. Secara umum, margin 30% dianggap sehat, dan 50% atau lebih dianggap tinggi, menunjukkan kemampuan perusahaan yang kuat dalam menghasilkan laba bersih. Oleh sebab itu, diperlukan suatu standar rasio rata-rata bagi industri sebagai rasio keuangan pembanding untuk menentukan tingkat profitabilitas perusahaan yang sesungguhnya.

Divident Payout Ratio (DPR) dipilih dalam variabel untuk menentukan pengaruhnya terhadap harga saham karena *Divident Payout Ratio* (DPR) memberikan gambaran tentang bagaimana perusahaan menggunakan labanya,

sehingga harga saham terpengaruh oleh besarnya dividen yang diberikan; semakin besar dividen yang didistribusikan, semakin besar pula minat investasi terhadap perusahaan tersebut. Dengan kata lain, kondisi ini mampu meningkatkan keyakinan investor sekaligus mendorong apresiasi nilai saham.

Unsur-unsur yang mempengaruhi nilai *Divident Payout Ratio* (DPR) adalah laba bersih, penjualan, dan biaya operasional, termasuk biaya operasional, bunga, pajak, dan biaya lainnya. Selain itu, volume penjualan, total aktiva, dan modal sendiri juga dapat mempengaruhi kebijakan dividen perusahaan secara keseluruhan. Menurut Kasmir (2012:200) dalam (Suryawuni, Lilia, Stevia Lase, Purnama Sari Br Bangun, & Cella Elena, 2022) rumus untuk mengukur mengukur besar kecilnya laba bersih yang dibagikan kepada pemegang saham atau seberapa besar presentase *Divident Payout Ratio* (DPR):

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividend per share}}{\text{Earning per share}}$$

2.1.5. Perbankan

Berdasarkan ketentuan Pasal 1 Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, Bank didefinisikan sebagai suatu institusi yang meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat umum dengan menerima simpanan dari masyarakat dan mendistribusikan dana tersebut kepada mereka dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lain (Syamsu Iskandar, 2014:39). Menurut Abdurrachman dalam Ensiklopedia Perdagangan menjelaskan bahwa, bank adalah sebuah jenis lembaga keuangan yang menyediakan berbagai layanan keuangan, termasuk pemberian pinjaman, peredaran mata uang, pengawasan transaksi mata uang, penyimpanan barang berharga, pembiayaan usaha, dan lain-lain (Mahrani, 2023:138). Menurut Kasmir

menyatakan Bank adalah sebuah lembaga keuangan yang menyediakan berbagai layanan perbankan selain fungsi utamanya dalam mengumpulkan dan mendistribusikan kembali pendapatan publik (Solehudin, 2016:1). Dapat disimpulkan bahwa bank adalah organisasi keuangan yang meningkatkan standar hidup masyarakat umum dengan mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan (tabungan, deposito berjangka, dan deposito giro) dan mendistribusikannya kepada mereka yang membutuhkan kredit dan/atau jenis bantuan lainnya. Sebaliknya, perbankan mencakup semua hal yang berkaitan dengan bank, termasuk lembaga, kegiatan komersial, serta prosedur dan metode yang digunakan dalam menjalankan operasinya (Mahrani, 2023:139)

Berdasarkan Undang-Undang No.10 tahun 1998 tentang perbankan, jenis bank terdiri dari:

- a. Bank Indonesia (BI)
- b. Bank Umum berdasarkan prinsip Syariah
- c. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)
- d. Bank Umum berdasarkan prinsip Konvesional

Berdasarkan penjelasan dari (Saroinsong, 2014:136) Fungsi dan tujuan perbankan, yaitu :

- a. Bank berfungsi sebagai “*Financial Intermediary*” dengan kegiatan usaha pokok menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat atau pemindahan dana masyarakat dari unit surplus kepada unit defisit atau pemindahan uang dari penabung kepada peminjam.

- b. Penghimpunan dan penyaluran dana masyarakat tersebut menunjang sebagian bertujuan tugas penyelenggaraan negara, yakni:
- 1) Menunjang pembangunan nasional, termasuk pembangunan daerah, bukan melaksanakan misi pembangunan suatu golongan apabila perseorangan, jadi perbankan Indonesia diarahkan untuk menjadi agen pembangunan (*agent of development*).
 - 2) Dalam rangka mewujudkan trilogi pembangunan nasional yakni:
 - (a) Meningkatkan pemerataan kesejahteraan rakyat banyak, bukan kesejahteraan segolongan orang atau perseorangan saja, melainkan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia tanpa kecuali.
 - (b) Meningkatkan ekonomi pertumbuhan nasional, bukan pertumbuhan ekonomi segolongan orang atau perorangan, melainkan pertumbuhan ekonomi seluruh rakyat Indonesia, pertumbuhan termasuk ekonomi yang diserasikan.
 - (c) Meningkatkan stabilitas nasional yang sehat dan dinamis.
 - (d) Meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan rakyat banyak, artinya tujuan yang hendak dicapai oleh perbankan nasional adalah meningkatkan pemerataan taraf hidup dan kesejahteraan rakyat Indonesia, bukan segolongan orang atau perseorangan saja.

Berdasarkan penjelasan dari Kasmir (2016:4) dalam (Solehudin, 2017) kegiatan usaha bank terdiri dari :

- a. Menerima simpanan dari masyarakat umum, dalam contoh ini bank bertindak sebagai tempat bagi masyarakat untuk berinvestasi atau menyimpan uang.
- b. Bank-bank mendistribusikan dana kepada masyarakat umum dengan memberikan kredit (pinjaman) kepada mereka yang mengajukan permohonan. Dengan kata lain, bank memberikan uang kepada mereka yang membutuhkannya.
- c. Menyediakan layanan keuangan lainnya, termasuk transfer uang, surat kredit (L/C), kotak penyimpanan aman, jaminan bank, uang kertas bank, cek perjalanan, pencairan wesel domestik, dan penagihan wesel dari kota lain dan luar negeri.

2.2. Penelitian Terdahulu

Kajian sebelumnya adalah riset yang telah dilaksanakan oleh peneliti lain pada masa lalu. Studi tersebut dapat dijadikan sebagai referensi atau dasar dalam melakukan penelitian selanjutnya. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu tentang variabel profitabilitas, kebijakan dividen dan harga saham, yaitu:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, (Tahun)	Judul	Variabel yang Diteliti	Alat Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Rico Wijaya Z, Agus Solikhin, & Andi Mirdah (2017)	Pengaruh Kinerja Keuangan, Kebijakan Dividen dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Publik yang Terdaftar)	X1 Kinerja Keuangan X2 Kebijakan Dividen X3 Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham	Analisis data menggunakan alat bantu aplikasi WarpPLS Versi 5.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, leverage yang diproksi dengan DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, Rasio aktivitas yang diproksi dengan TATO berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, Kebijakan dividen yang diproksi oleh DPR

No	Nama Peneliti, (Tahun)	Judul	Variabel yang Diteliti	Alat Penelitian	Hasil Penelitian
		di Bursa Efek Indonesia)			berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, Ukuran persahaan yang diproksi oleh \ln_SIZE berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
2.	Nur Fatmawa ti & Hendri Soekotjo (2018)	Pengaruh Kinerja Keuangan, Kebijakan Dividen, dan Volume Perdagangan saham Terhadap Harga Saham.	X1 Kinerja Keuangan X2 Kebijakan Dividen X3 Volume Perdagangan Saham Y Harga Saham	Analisis linier berganda dengan menggunakan SPPS <i>(Statistical Product and Service Solution)</i> 20.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kinerja keuangan yang diperlakukan dengan <i>Current ratio</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, <i>Debt to equity ratio</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, <i>Return on equity</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, dan <i>Earning per share</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Kebijakan dividen yang diperlakukan dengan <i>Dividend payout ratio</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham. Volume perdagangan saham berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.
3.	Cendylia Dika Permatas ari & Astri Fitria (2020)	Pengaruh Kinerja Keuangan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham	X1 Kinerja Keuangan X2 Pertumbuhan Penjualan Y Harga Saham	Analisis regresi berganda yang diolah menggunakan program <i>Statistical Product and Service Solution</i> (SPSS) 23.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a). Profitabilitas yang diperlakukan menggunakan <i>net profit margin</i> berpengaruh positif terhadap harga saham, (b). Solvabilitas yang diperlakukan dengan <i>debt to asset ratio</i> berpengaruh negatif terhadap harga saham, (c). Kebijakan dividen yang diperlakukan dengan <i>dividend payout ratio</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham, (d). Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap harga saham.



No	Nama Peneliti, (Tahun)	Judul	Variabel yang Diteliti	Alat Penelitian	Hasil Penelitian
4.	Nur Muflihatun Azizah, Lukytawati Anggrae ni, & Tony Irawan (2020)	Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Makroekonomi Terhadap Harga Saham Sektor Industri Konsumsi.	X1 Kinerja Keuangan X2 Makroekonomi Y Harga Saham	Analisis regresi data panel	Hasil regresi menunjukkan rasio likuiditas (CR) memiliki pengaruh signifikan negatif, dan rasio profitabilitas (ROE) signifikan positif mempengaruhi harga saham. Makroekonomi inflasi serta nilai tukar secara signifikan positif mempengaruhi harga saham.
5.	Apri Demira (2022)	Pengaruh Kebijakan Dividen, Risiko Bisnis, Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022	X1 Kebijakan Dividen X2 Risiko Bisnis X3 Profitabilitas Y Harga Saham	Analisis regresi linier berganda	Memberikan hasil bahwasannya secara parsial, kebijakan dividen mempengaruhi harga saham, risiko bisnis tidak memiliki dampak pada harga saham, serta profitabilitas mempengaruhi harga saham. Di saat yang sama, kebijakan dividen, risiko bisnis dan profitabilitas juga akan mempengaruhi harga pada saham.
6.	Christoffer E. Lumopa , Joy E. Tulung, Indrie Debbie Palanden g (2023)	Pengaruh Struktur Modal, Kinerja Keuangan, dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Perusahaan IDX30 yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021.	X1 Struktur Modal X2 Kinerja Keuangan X3 Kebijakan Dividen Y Harga Saham.	Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial struktur modal yang diukur dengan DER berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, Kinerja keuangan yang diukur dengan ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, NPM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, CR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, kebijakan dividen yang diukur dengan DPR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

No	Nama Peneliti, (Tahun)	Judul	Variabel yang Diteliti	Alat Penelitian	Hasil Penelitian
7.	Emma Novirsari, Baso, Moder, Aming, Ahmad Rivai, (2023)	Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas, Leverage dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Perusahaan Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2020.	X1 Rasio Profitabilitas X2 Leverage X3 Kebijakan Dividen Y Harga Saham	Analisis statistik deskriptif Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, rasio profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. variabel leverage berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap variabel harga saham. variabel kebijakan deviden berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap variabel harga saham.
8.	Faulia Anggeraini & Windi Triana (2023)	Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI).	X1 Kebijakan Dividen Y Harga Saham	Analisis linier berganda dengan menggunakan SPPS (Statistical Product and Service Solution) 25.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR) dan <i>Dividend Yield</i> (DY) secara Simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
9.	Rodiyati I Kusnia, Musvianti (2024)	Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	X1 Kinerja Keuangan X2 Kebijakan Dividen Y Harga Saham	Analisis regresi linier berganda	Berdasarkan hasil analisis analisis regresi linier berganda ditemukan bahwa <i>earnings per share</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. <i>Return on assets</i> , <i>Debt to equity ratio</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. dan kebijakan dividen yang diprosksikan dengan <i>Dividend Payout Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham.
10.	Fernetta Evania, Aurora Angela (2024)	Pengaruh Kinerja Keuangan, dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Perusahaan <i>Food</i>	X1 Kinerja Keuangan X2 Kebijakan Dividen Y Harga	Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kinerja keuangan yang diprosksikan dengan variabel ROA tidak mempengaruhi harga saham. Kinerja keuangan yang

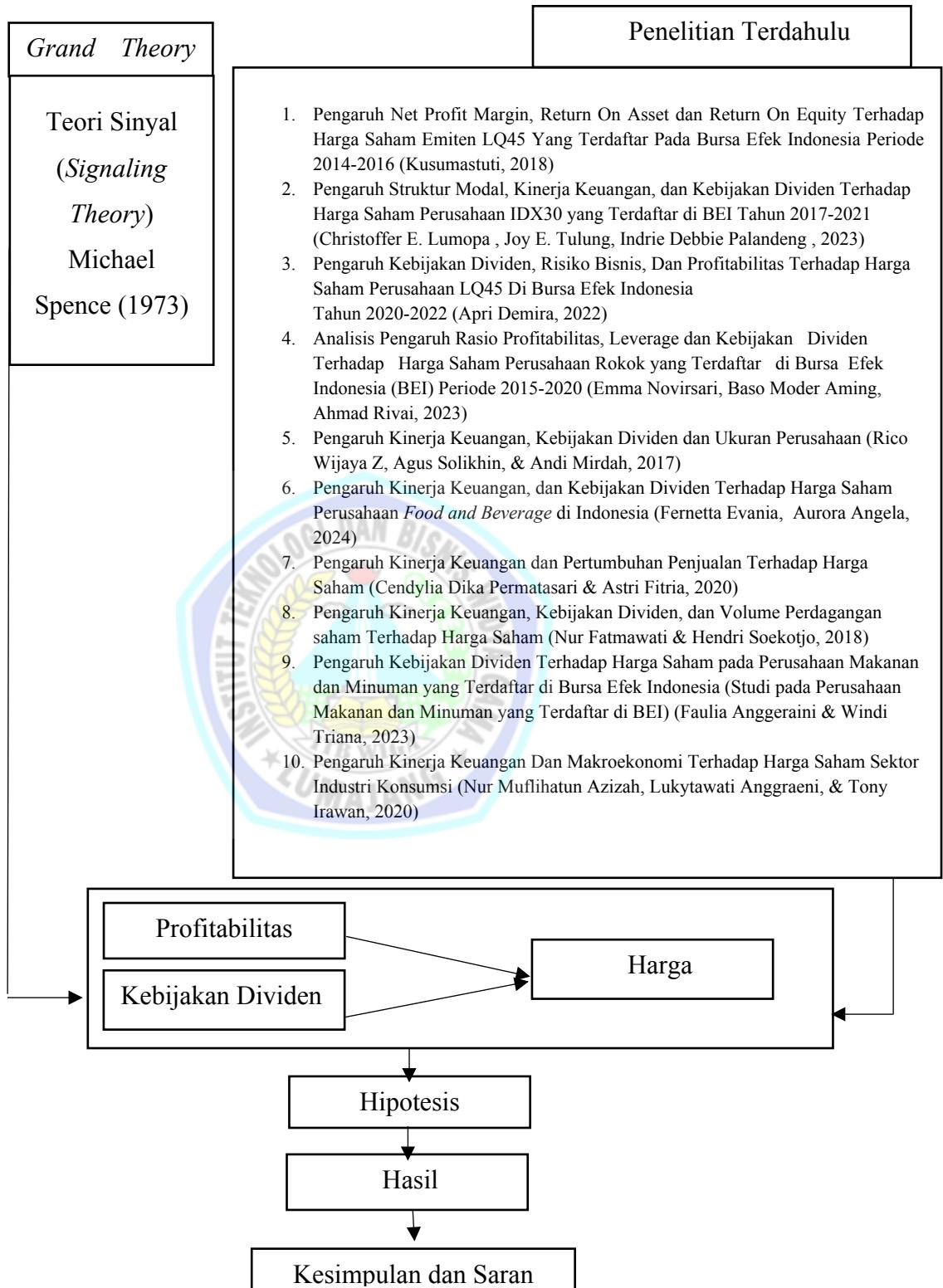
No	Nama Peneliti, (Tahun)	Judul	Variabel yang Diteliti	Alat Penelitian	Hasil Penelitian
		<i>and Beverage di Indonesia.</i>	Saham		diproksikan dengan variabel ROE berdampak positif pada harga saham. kinerja keuangan yang diproksikan dengan variabel PER berdampak positif pada harga saham. Dan kebijakan dividen yang diproksikan dengan variabel DPR tidak mempengaruhi harga saham.

Sumber: Penelitian terdahulu tahun 2017-2024

2.3. Kerangka Penelitian

2.3.1. Kerangka Pemikiran

Menurut Syahputri, Fallenia, & Syafitri (2023) Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesiskan dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan. Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Kerangka berpikir dapat disajikan dalam bentuk bagan yang menunjukkan alur pikir peneliti dan keterkaitan antar variabel yang diteliti, yang biasa disebut dengan paradigma atau model penelitian. Kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:

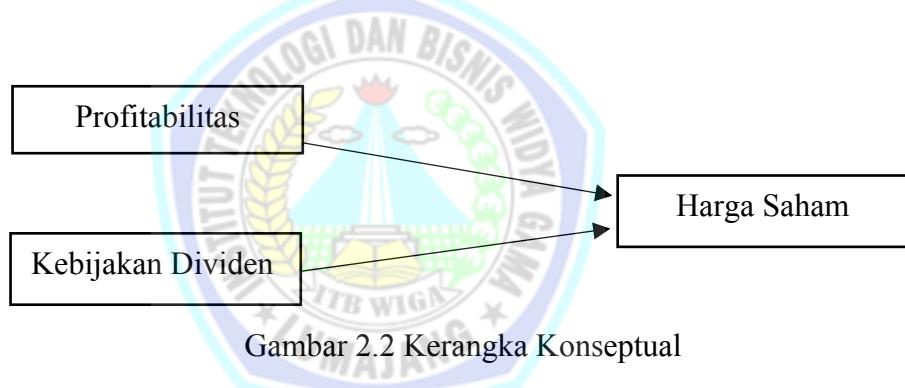


Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Kajian Teori dan Kajian Empiris

2.3.2. Kerangka Konseptual

Menurut Anggraeni (2023) Kerangka konseptual yaitu sebuah kerangka yang berisi konsep asumsi teoritis, digunakan untuk mengistilahkan unsur dalam objek yang diteliti juga menunjukkan adanya hubungan. Kerangka konseptual dapat juga diartikan sebagai kerangka yang didalamnya dapat menjelaskan suatu konsep yang terdapat pada asumsi teoritis, yang kemudian digunakan untuk mengistilahkan unsur yang terdapat dalam objek yang akan diteliti untuk menunjukkan adanya hubungan antara konsep penelitian. Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

Sumber: Nur Fatmawati & Hendri Soekotjo (2018), Cendylia Dika

Permatasari & Astri Fitria (2020)

Berdasarkan gambar diatas dapat dijabarkan:

- 1) Profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham di Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap harga saham di Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.4. Hipotesis

Menurut Yam & Taufik (2021) Hipotesis adalah pernyataan sementara berbasis norma-norma terkait pada suatu fenomena atau kasus penelitian dan akan diuji dengan suatu metode atau statistika yang tepat. Berdasarkan penjelasan dari Anggraeni (2023) Hipotesis juga diartikan sebagai suatu kesimpulan, dugaan serta jawaban sementara yang belum final terhadap masalah dalam penelitian. Berikut hipotesis dari penelitian ini:

2.4.1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham

Penelitian ini memanfaatkan rasio profitabilitas yang menurut Novirsari, Baso Moder Aming, dan Ahmad Rivai (2023) disebut pula sebagai Rasio Rentabilitas, yang menguraikan kemampuan entitas bisnis dalam meraih keuntungan dengan mengoptimalkan seluruh sumber daya dan kapabilitasnya, meliputi aktivitas penjualan, likuiditas, modal, tenaga kerja, jaringan cabang, dan aspek lainnya. Sementara itu, Demira (2022) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan indikator yang bertujuan untuk menilai kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba pada suatu rentang waktu tertentu.

Indikator rasio profitabilitas yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah *Net Profit Margin* (NPM). Berdasarkan Novirsari, Baso Moder Aming, dan Ahmad Rivai (2023), *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang merepresentasikan persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap transaksi penjualan. Rasio ini dianggap penting karena mencerminkan kemampuan bisnis dalam menghasilkan pendapatan yang memadai; semakin besar nilainya, maka semakin menguntungkan kondisi perusahaan. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Novirsari, Baso Moder

Aming, dan Ahmad Rivai (2023) yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) termasuk faktor internal yang berperan dalam perubahan atau kenaikan nilai saham. Kapasitas suatu perusahaan dalam mencetak laba memungkinkan para investor untuk memproyeksikan dividen yang akan diberikan.

Beberapa penelitian terdahulu memberikan hasil dari penelitiannya, yaitu Apri Demira (2022), Emma Novirsari, Baso Moder Aming, Ahmad Rivai, (2023), Fernetta Evania, Aurora Angela (2024), Cendylia Dika Permatasari & Astri Fitria (2020), Nur Fatmawati & Hendri Soekotjo (2018), dan Nur Muflihatun Azizah, Lukytawati Anggraeni, & Tony Irawan (2020) menyatakan bahwa kinerja keuangan yang menggunakan rasio profitabilitas dengan indikator *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap harga saham.

Rasio keuangan yang tercantum dalam laporan keuangan mencerminkan performa sebuah entitas bisnis, dan performa tersebut berimbang pada pergerakan harga saham perusahaan. Rasio keuangan yang dijadikan fokus dalam penelitian ini adalah profitabilitas, dimana tingkat profitabilitas yang tinggi berpotensi mendorong kenaikan harga saham karena minat investor untuk menanamkan modal pada perusahaan meningkat. Berdasarkan paparan tersebut, hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.

2.4.2. Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham

Menurut Novirsari, Baso Moder Aming, Ahmad Rivai (2023) Kebijakan dividen merupakan pilihan antara menyimpan laba perusahaan untuk pendanaan investasi di masa depan atau mendistribusikannya sebagai dividen kepada pemegang saham merupakan bagian dari keputusan investasi. Rasio pembagian dividen dan imbal hasil dividen adalah dua indikator yang dapat digunakan investor untuk mengevaluasi kebijakan dividen. Pada penelitian ini indikator untuk mengukur kebijakan dividen menggunakan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Menurut Novirsari, Baso Moder Aming, Ahmad Rivai (2023) *Dividend Payout Ratio* (DPR) adalah rasio yang menghitung bagian dari laba suatu perusahaan yang dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham.

Semakin besar dividen yang dibagikan oleh perusahaan kepada para investor maka, perusahaan akan dianggap baik dan menguntungkan bagi investor. Pernyataan ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Novirsari, Baso Moder Aming, Ahmad Rivai (2023) menyatakan bahwa meningkatnya besaran dividen akan semakin menarik minat investor untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Pergerakan harga saham kemudian dipengaruhi oleh interaksi antara permintaan dan penawaran saham yang dilakukan oleh para investor.

Beberapa penelitian terdahulu memberikan hasil dari penelitiannya, yaitu Christoffer E. Lumopa , Joy E. Tulung, Indrie Debbie Palandeng (2023), Apri Demira (2022), Emma Novirsari, Baso Moder Aming, Ahmad Rivai, (2023), Rico Wijaya Z, Agus Solikhin, & Andi Mirdah (2017), Nur Fatmawati & Hendri Soekotjo (2018), dan Faulia Anggeraini & Windi Triana (2023) menyatakan bahwa

kebijakan dividen dengan indikator *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh positif terhadap harga saham.

Kebijakan dividen yang baik mampu meningkatkan kepercayaan pemegang saham. Semakin tinggi nilai dividen yang dibagikan, maka investor akan semakin tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan. Dengan adanya permintaan saham yang diambil oleh para penanam modal akan berdampak terhadap nilai pasar saham, atau dengan kata lain, harga saham di bursa berpotensi mengalami peningkatan. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dugaan sementara yang dirumuskan dalam riset ini adalah sebagai beriku:

H2: Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.

